

## Inovasi Pendidikan: Dampak Metode Pembelajaran terhadap Peningkatan Literasi Anak Disleksia

Eva Rachel Meisyana Sianipar<sup>1</sup>, Feri Hidayat<sup>2</sup>, Naira Sahda Ranupatma<sup>3</sup>, Shabrina Hafilah<sup>4</sup>, Siti Hamidah<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Corresponding Author: [evarachelmeisyana@upi.edu](mailto:evarachelmeisyana@upi.edu)

**Abstract.** Every citizen has the right to education, including children with special needs. One of the activities of education is learning. Learning is a way for a person to develop. By learning someone will have broad insight. But in reality there are some children who have learning difficulties, one of which is dyslexia. Therefore, a method is needed to help the learning process of dyslexic children in reading. The main purpose of this research is to explain some of the development methods that have been done by previous researchers so that they can become recommendations in conducting development methods for children with dyslexia. The results of the review of selected articles state that customizing learning approaches according to the individual needs of the child is very important to ensure the effectiveness of learning. There are three main approaches that can improve dyslexic children's literacy: multisensory approach, auditory approach and visual approach.

**Keywords:** dyslexia, literacy, learning methods, innovative education, systematic literature review.

**Abstrak.** Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu kegiatan dari pendidikan adalah belajar. Belajar merupakan cara seseorang agar berkembang. Dengan belajar seseorang akan mempunyai wawasan yang luas. Tetapi pada kenyataannya ada beberapa anak yang mengalami kesulitan belajar, salah satunya adalah disleksia. Maka dari itu diperlukan metode untuk membantu proses belajar anak disleksia dalam membaca. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan terkait beberapa metode pengembangan yang telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga bisa menjadi rekomendasi dalam melakukan metode pengembangan bagi anak penyandang disleksia. Hasil dari *review* artikel yang dipilih menyatakan bahwa penyesuaian pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu anak sangat penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Terdapat tiga pendekatan utama yang mampu meningkatkan literasi anak disleksia, yaitu pendekatan multisensori, pendekatan auditori, dan pendekatan visual.

**Kata kunci:** Disleksia, literasi, metode pembelajaran, *systematic literature review*.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap orang. Dengan pendidikan seseorang dapat menjadi manusia yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu kegiatan dari pendidikan adalah belajar. Belajar merupakan cara seseorang agar berkembang. Dengan belajar seseorang akan mempunyai wawasan yang luas.

Tetapi pada kenyataannya ada beberapa anak yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Darmayanti dkk. (2023) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah sebuah istilah

yang digunakan oleh banyak pihak untuk menjelaskan anak-anak yang tidak mampu untuk memenuhi tuntutan umum atau standar normal di sekolah dengan cara umum pula yang dapat dilakukan oleh anak-anak yang lain seusianya. Salah satu dari jenis kesulitan belajar adalah disleksia. Salah satu jenis dari kesulitan belajar adalah disleksia. “Disleksia memiliki pengertian sebagai kesulitan dalam belajar yang berhubungan dengan kebahasaan.” (Sari et al., 2024). Sementara itu Kadek dkk. (n.d.) menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis klasifikasi disleksia, yaitu disleksia visual, disleksia verbal dan disleksia auditoris

Menurut Ulfa & Rabi dkk. (2022) literasi adalah keterampilan dalam membaca dan menulis menggunakan bahasa lisan. Karena itu, kemampuan literasi membaca dan menulis disleksia terganggu sebagai akibat dari hambatan yang dialaminya. Harahap dkk. (2022) menyatakan bahwa terdapat manfaat kemampuan literasi bagi anak sekolah dasar, yakni meningkatkan kosakata, otak mampu bekerja secara optimal, menambah wawasan siswa, mempertajam dalam menangkap informasi dari bacaan, melatih kemampuan berpikir dan melatih fokus siswa.

Terkadang anak disleksia dipandang sebagai anak bodoh. Tetapi Khoiroh dkk. (2024) justru menyatakan bahwa anak disleksia bukan berarti anak yang bodoh, justru ia memiliki daya ingat yang kuat serta beberapa memiliki kemampuan di atas rata-rata. Hanya saja untuk mencapai hal itu, anak disleksia membutuhkan waktu lebih lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya disleksia dapat diatasi.

Sehingga diperlukan metode untuk menangani hal ini. Tetapi metode pembelajaran yang ada terkadang hanya terfokus kepada satu metode saja. Seharusnya metode harus bisa menyesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka. Sehingga pemahaman mendalam terkait bagaimana metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan disleksia merupakan hal yang sangat penting. Ini menjadi dasar penting agar anak penyandang disleksia dapat berkembang untuk mencapai potensi penuh yang dapat berperan bagi masyarakat.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan terkait beberapa metode pengembangan yang telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menjelaskan hasil dari metode yang digunakan. Sehingga bisa menjadi rekomendasi dalam melakukan metode pengembangan bagi anak penyandang disleksia. Meskipun sudah banyak metode pengembangan yang telah dilakukan sebelumnya, tetapi metode yang dilakukan kurang menyeluruh sehingga diperlukan penekanan untuk mengisi kekosongan ini.

Penelitian ini berfokus pada pendekatan inovatif yang akan digunakan, yaitu penjelasan komprehensif mengenai metode pengembangan literasi disleksia melalui metode *Systematic*

*Literature Review* yang mengintegrasikan berbagai hasil studi sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *systematic literature review*. Menurut Kitchenham & Charters [Click or tap here to enter text](#). *Systematic literature review* adalah metode penelitian yang mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengevaluasi temuan tentang topik penelitian dengan menggunakan beberapa sumber yang telah dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yang akan menjawab pertanyaan yang diberikan. Terdapat tiga tahapan dalam *systematic literature review*, yaitu tahapan *planning*, *conducting*, dan *reporting*.

### ***Planning***

Tahapan ini meliputi penyusunan kriteria yang akan digunakan. Pada tahap ini peneliti menentukan topik penelitian, yaitu pengembangan bahasa pada anak disleksia. Kemudian, pertanyaan penelitian dibuat berdasarkan kebutuhan dari topik yang sudah dipilih. Berikut adalah pertanyaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

RQ1: Bagaimana berbagai metode pembelajaran memengaruhi kemampuan literasi anak disleksia?

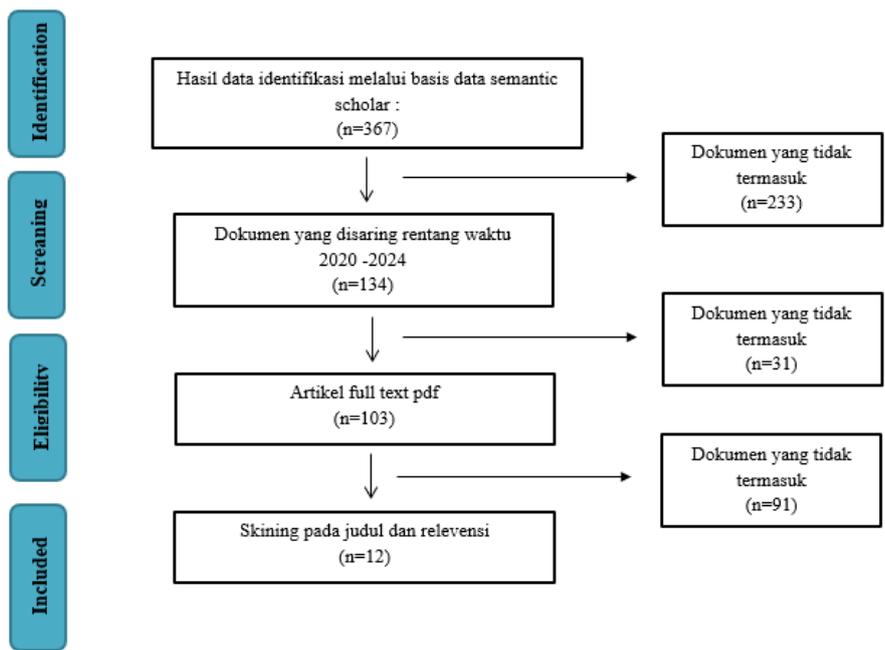
RQ2: Apakah metode pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan literasi anak disleksia?

RQ3: Metode pembelajaran seperti apa yang mampu meningkatkan literasi anak disleksia?

Setelah itu, peneliti menetapkan kriteria pencarian literatur, yaitu tahun publikasi sumber literatur yang diambil berdasarkan 5 tahun terakhir antara tahun 2020 sampai dengan 2024, sumber literatur menggunakan bahasa Indonesia, literatur bisa diakses dan berbasis pdf, basis data pencarian literatur menggunakan Semantic scholar, dan kata kunci yang digunakan, yaitu anak, disleksia, pengembangan bahasa, dan metode. Proses tersebut digunakan untuk memfokuskan pada tujuan hasil pencarian secara sistematis

### ***Conducting***

Tahapan ini merupakan pengaplikasian dari *systematic literature review*, dimulai dari pencarian literatur berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Berikut adalah diagram alur terkait proses.



**Gambar 1.** Diagram alur terkait langkah *systematic literature review*

**Reporting**

Tahap ini adalah tahap akhir dari penelitian *systematic literature review*, yang meliputi penulisan hasilnya dalam bentuk tulisan sesuai format yang sudah ditentukan.

**TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil literature review pada 12 artikel jurnal yang sudah dinilai layak, metode yang mampu meningkatkan kemampuan literasi pada anak disleksia dapat diklasifikasikan menjadi 3 pendekatan, yaitu audio, visual dan multisensori.

**Tabel 1. Tabel Hasil Systematic Literature Review**

NO	NAMA JURNAL	JUDUL	PENULIS DAN TAHUN TERBIT	METODE PENELITIAN	HASIL
1	El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat	Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Disleksia	Nefi Darmayanti, Nurlaila Hayati, Alia Rohali, dan Zulham Efendi	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya observasi,	Berdasarkan penelitian dan pembahasan bahwa Disleksia adalah kondisi ketika perbedaan kerja otak yang membuat seorang individu dengan disleksia memproses informasi yang diterima dari otak dengan cara yang berbeda. Kesulitan

			Marpaung. (2024)	wawancara mendalam, dan kajian literatur.	atau ketidakmampuan membaca yang dialami anak disleksia sangat berpengaruh terhadap kemampuan daya tulisnya dan hal ini dibuktikan hasil analisis yang menunjukkan rendahnya daya tulis anak. Disleksia disebabkan oleh gangguan fungsi neurologis, genetika dan psikologis. Pendampingan untuk anak disleksia adalah dengan cara manajemen kelas, tips top untuk guru, merencanakan pembelajaran, membaca dan memahami makna.
2	Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)	Peningkatan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa pada Siswa Disleksia Melalui Metode Team Games Tournament dengan Menggunakan Media Pembelajaran berbasis Quizizz	Muhammad Aditya Wisnu Wardana, Kundharu Saddhono, dan Ani Rakhmawati (2022)	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau <i>field research</i> . Peneliti juga menggunakan teknik penelitian dengan <i>indepth interview</i> atau wawancara mendalam yang dilakukan kepada peserta.	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan tentang pengaruh dari penggunaan media pembelajaran <i>Quizizz</i> dan metode <i>Team Games Tournament</i> dalam pemerolehan serta kecakapan berbahasa pada siswa disleksia di SMP PGRI 2 Wates mampu memberikan peningkatan tentang kecakapan serta pemerolehan bahasa pada siswa dengan hasil <i>pretest</i> yang awalnya hanya 46% meningkat menjadi 87% pada sesi <i>posttest</i> menurut penskoran yang telah dilakukan dengan media <i>Quizizz</i> serta menerapkan metode pembelajaran <i>Team</i>

					<p><i>Games Tournament</i>                  Penggunaan media serta metode tersebut berdasarkan pengamatan penulis juga mampu memberikan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran bahasa.</p>
3	Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam	PENGEMBANGAN BUKU AJAR BAGI PENYANDANG DISLEKSIA DENGAN MENERAPKAN METODE ORTON GILLINGHAM	Gatut Setiadi dan Nurma Yuwita (2022)	Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan angket	<p>Tulisan ini menemukan bahwa mayoritas peserta didik merasa sulit membedakan huruf yang berbentuk hampir mirip, seperti M dan W, M dan N, O dan Q, P dan R, huruf d dan b (huruf kecil), mengingat bunyi huruf dengan bentuk huruf yang telah disebutkan, dan menuliskan beberapa huruf dengan bentuk terbalik seperti p kecil menjadi b kecil, b kecil menjadi d kecil, d kecil atau D besar menjadi O, M menjadi N atau W.</p> <p>Dari perbandingan hasil pretes dan postes yang dilakukan dapat diketahui hampir tiap anak penyandang disleksia mengalami kenaikan nilai antara 5 sampai 20 point atau persentase antara 6% sampai 30%. Dari jumlah anak penyandang disleksia berjumlah 6 orang, memperoleh kenaikan nilai rata-rata kelas yang sebelumnya 60,4 naik menjadi 70,4 atau 14%. Berdasarkan persentase tersebut menunjukkan bahwa buku ajar</p>

					pembelajaran bagi penyandang disleksia mampu mengembangkan kemampuan anak penyandang disleksia pada pengenalan dan pemahaman huruf.
4	Edumaspul: Jurnal Pendidikan	Efektivitas Metode Struktural Analitik Sintetik Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Disleksia	Zuhriyati, Marlina Marlina, dan Arisul Mahdi (2022)	Eksperimen dalam bentuk subjek tunggal ( <i>Single Subject Research</i> ), dengan desain penelitian A-B, yaitu, <i>Multiple Baseline Across Subject Design</i> .	Hasil dari asesmen pada ketiga anak, yaitu anak mengalami permasalahan dalam membaca permulaan, yaitu membaca kata benda yang berpola KV-KVK. Hasil dari ketiga subjek, yaitu sering menambahkan huruf, mengurangi huruf, menghilangkan huruf, terkadang anak juga menambah kata, mengurangi kata serta menghilangkan kata.  Dari hasil data yang didapatkan terdapat perubahan dalam membaca permulaan pada anak meskipun hasil yang diperoleh setiap anak berbeda. Tetapi tetap mengalami peningkatan melalui metode ini.
5	Buah Hati	MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DINI PADA ANAK DISLEKSI A MELALUI METODE “VAKTA”	Maria Ulfa Hasballah dan Norfishah Bt Mat Rabi (2022)	Teknik penelitian eksperimen dengan metode SSR ( <i>Single Subject Research</i> ).	Berdasarkan hasil penelitian terjadi peningkatan skor setelah menggunakan metode VAKTA dengan melakukan kegiatan pretes dan pos-tes. Dilakukan pengetesan beberapa aspek seperti kata benda, huruf, kosakata dan pengucapan. Terdapat peningkatan yang

					signifikan pada perbendaharaan kata yang mencapai 80%. Di mana peningkatannya mencapai 50% dari kemampuan awal.
6	Journal of Education Research (IJoER).	Penggunaan Metode Fonik (Phonic Method) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Di Kelas 1 SD Negeri 187/1 Teratai	Fitri Ariyanti (2023)	Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SDN No.187/1 Teratai Kabupaten Batanghari. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dan tes kemampuan membaca	Dari pembahasan dan hasil penelitian, kita dapat menarik kesimpulan bahwa metode fonik merupakan metode pembelajaran membaca yang menggunakan pengenalan suara (fonem) huruf dan bagaimana mereka membentuk kata, yang terdiri dari teknik huruf pisah fonik, daftar kata fonik, label dan benda fonik serta kalimat fonik. Dari hasil tersebut diketahui bahwa persentase hasil observasi dan rata-rata nilai tes kemampuan membaca setelah diterapkannya metode fonik dapat memenuhi standar keberhasilan, yakni sebesar 65% anak disleksia yang mengalami kelemahan saat belajar mengenal huruf Abjad dan akhirnya menghambat proses belajar membaca, menulis atau berhitung sehingga menyebabkan tertinggal kelas, dapat mencapai nilai KKM sebesar 70.
7	Jurnal Pengabdian Masyarakat.	Peningkatan Literasi Siswa Disleksia SDN 26 Ampenan dengan	Auliya Muhimmatul Khoiroh, Ayim Binasti, N. Listiani,	Metode pelaksanaan yang dilakukan, yaitu dengan observasi secara langsung dan wawancara. Dalam hal tersebut Tim melakukan tahapan	Penelitian dilakukan dengan melakukan kegiatan literasi setiap pagi yang dilakukan di perpustakaan. Dilakukan selama 4 hari. Hasilnya adalah

		Mengadaka n Kelas Literasi	Nilam Mulia Asri, Nurul Magfirah, Rekha Hesti Syafitri, Zannur Maulida Aulya (2023)	dalam upaya peningkatan kemampuan literasi siswa disleksia dengan mengadakan kelas literasi. Yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.	terdapat peningkatan, khususnya dalam kategori tidak mengenal huruf, kategori tidak bisa mengeja sedikit meningkat, serta kategori yang hanya lancar membaca satu kalimat meningkat menjadi bisa membaca satu paragraf, bahkan lebih.
8	Jurnal Sinektik	ANALISIS MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGK ATKAN KEMAMP UAN MEMBAC A SISWA DISLEKSI A KELAS III	Siti Khotimah, Filia Prima Artharina, Veryliana Purnamasari, Ariani Nur Setyawati (2023)	Jenis penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif. Desain yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami kondisi, dan hal lain yang dirasakan langsung oleh subjek serta dapat melibatkan berbagai metode bentuk kata, gambar, dan hasilnya dapat dilampirkan dalam bentuk laporan penelitian.	Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diketahui bahwa penulis menemukan bahwa peserta didik yang mengalami disleksia mengalami ketidakmampuan membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip jika hanya melihat saja dan masih kesulitan dalam membaca, yang menjadikan anak malas mendengarkan guru saat menyampaikan pembelajaran dikelas dan hanya sibuk dengan duniannya sendiri. Kemudian, penulis menerapkan metode audio visual yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca anak karena memberikan unsur suara dan bentuk gambar secara bersamaan sehingga daya ingat peserta didik akan bentuk huruf dapat meningkat walaupun keesokan harinya lupa kembali. Akan tetapi, saat awal pembelajaran guru selalu menampilkan

					pengenalan huruf terlebih dahulu untuk memancing daya ingatnya kembali.
9	Journal of Early Childhood and Character Education	Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia	Lilif Muallifatu l Khorida Filasofa dan Miswati (2021)	Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus . Studi kasus, yaitu jenis penelitian kualitatif yang mempunyai fungsi untuk menyelidiki proses, mendapatkan informasi dan memperoleh informasi yang mendalam. Data di dapatkan dari hasil pengamatan terhadap anak dan melakukan interview dengan orang tua dan pendidik	Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa disleksia adalah suatu kelainan pada otak yang ditandai dengan kesulitan mengenali kata-kata baik membaca, memahami simbol serta membedakan huruf sehingga menghambat perkembangan kognitif pada anak. Karena anak cenderung lambat dalam berpikir dan sulit memahami kata sehingga pengalaman tentang informasi-informasi yang ditemuinya mengalami hambatan, maka kemampuan anak untuk memproses informasi secara efisien memengaruhi cara mereka memahami dan merespons bahasa. Metode gillingham dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penanganan masalah perkembangan disleksia. Metode ini menggunakan penggabungan huruf dengan bunyi yang diajarkan secara multisensori dengan menggunakan kartu huruf dengan warna yang berbeda.
10	Journal of Research and Technology	Media Pembelajaran Multisensoris	Martianda Erste Anggraeni , Akta Raharja	Metode yang dipilih adalah metode Luther, yaitu metode pengembangan multimedia yang	Hasil dari penelitian ini adalah media pembelajaran untuk anak disleksia Indonesia yang didalamnya

		Menggunakan Flashcards Berbasis Augmented Reality untuk Anak Disleksia	Bahrul, Zulfi Nurul Faizah, Muh Hasbi Assidiqi (2022)	dilakukan berdasarkan enam tahap, yaitu Konsep (Concept), Perancangan (Design), Pengumpulan Bahan (Material Collecting), Pembuatan (Assembly), Pengujian (Testing), dan Pendistribusian (Distribution).	mengoptimalkan metode multisensoris (audio, visual, dan kinestetik). Pembelajaran dikhususkan untuk anak disleksia usia 4-7 tahun, dengan materi yang telah melalui validasi ahli meliputi pengenalan huruf, penekanan huruf pada kosakata, penyusunan kalimat sederhana, dan pemahaman paragraf. Dari pengujian didapatkan hasil bahwa media pembelajaran multisensoris menggunakan flashcard berbasis AR dapat berjalan dengan lancar, cara pemakaian cukup mudah dan jelas.
11	Jurnal Ilmiah Cahaya Paud	Strategi Pembelajaran Anak Disleksia di SDN 44 Kota Ternate	Aisia Ade, L Firman Nawa, Rahma Rajak, Putri A Ilham, Wilda Syam Tonra. (2023)	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif di mana peneliti membuat gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, melaporkan secara rinci tentang pendapat responden dan melakukan penelitian dalam situasi yang alami.	Pendekatan multisensorik dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran bagi anak disleksia karena dinilai efektif untuk mendukung anak disleksia dalam proses pembelajaran khususnya membaca dan menulis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak disleksia.
12	GRAB KIDS: Journal of Special Education Need	Efektivitas metode <i>colour therapy</i> dalam meningkatkan keterampilan menulis pada siswa disleksia	Siswanti Siswanti, Moh. Irfan, Arif Rahman Hakim, Muhammad Sururuddin (2023)	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan Metode penelitian eksperimen dengan metode SSR ( <i>Single Subjek Research</i> )	Dampak kesulitan yang dialami siswa antara lain, sulit mengingat intruksi yang diberikan, sulit dalam berhitung, kurang fokus ketika diberikan penjelasan oleh guru, kesulitan membedakan huruf yang mirip bentuknya ketika hendak membaca

					<p>ataupun menulisnya seperti huruf: P dengan Q, B dengan D, dan M dengan W.</p> <p>Peneliti menggunakan metode <i>colour therapy</i> atau metode terapi warna merupakan terapi warna yang dapat ditangkap dan direspon oleh indra penglihatan (visual). Lalu dengan melihatnya, maka akan membantu penyebaran sel-sel ke tubuh untuk meningkatkan energi dan kesan sehingga dapat membantu ingatan terhadap apa yang dilihat.</p>
--	--	--	--	--	--

Penelitian ini menemukan beberapa cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak disleksia. Setelah menganalisis beberapa studi, ditemukan bahwa metode yang melibatkan banyak indra dan teknik yang berkaitan dengan suara huruf memiliki hasil yang baik. Anak-anak yang ikut program dengan metode ini menunjukkan peningkatan yang stabil dalam keterampilan membaca dan menulis. Selain itu, penggunaan alat bantu digital dan visual juga membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Namun, penting untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individu agar pembelajaran bagi anak disleksia berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa metode pembelajaran tertentu mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak disleksia. Dari perbandingan data yang ada, dapat diketahui bahwa pendekatan yang melibatkan berbagai indra, seperti melalui gerakan atau sentuhan, serta metode yang berkaitan dengan suara huruf, sangat efektif. Temuan ini sejalan dengan ide bahwa penggunaan berbagai cara untuk belajar membantu anak disleksia memahami dan mengingat pelajaran lebih baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pentingnya menyesuaikan cara pengajaran sesuai dengan kebutuhan setiap anak karena setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang mampu meningkatkan literasi anak disleksia terdiri atas 3 pendekatan sebagai berikut:

## **Metode dengan pendekatan multisensori**

Metode dengan pendekatan multisensori merupakan pembelajaran yang secara aktif melibatkan sensor audio, visual, dan kinestetik. Contoh dari metode yang melibatkan multisensori, yaitu VAKTA (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil dan Al-Qur'an), flashcard berbasis AR (aplikasi yang menampilkan elemen tambahan seperti suara atau animasi yang membantu anak memahami kata-kata lebih baik), dan Metode Orton Gillingham (mengingat bunyi huruf dengan bentuk huruf yang telah disebutkan, dan menuliskan beberapa huruf dengan bentuk terbalik).

Metode dengan pendekatan multisensori merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan fungsi dari masing-masing alat indra yang ada pada manusia (Utomo dkk., 2023). Inovasi pendidikan dari implikasi metode multisensori seperti metode VAKTA (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil dan Al-Qur'an) yang meliputi beberapa aspek seperti kata benda, huruf, kosakata dan pengucapan menghasilkan peningkatan setelah melakukan kegiatan pretes dan pos-tes (Ulfa, Bt, & Rabi, 2022). Untuk flashcard berbasis AR adalah media pembelajaran yang di dalamnya mengoptimalkan multisensori (audio, visual, dan kinestetik). Pembelajaran ini dikhususkan untuk anak disleksia usia 4-7 tahun, dengan materi meliputi pengenalan huruf, penekanan huruf pada kosakata, penyusunan kalimat sederhana, dan pemahaman paragraf. Dari pengujian didapatkan hasil bahwa media pembelajaran multisensori menggunakan flashcards berbasis AR dapat berjalan dengan lancar, cara pemakaian cukup mudah dan jelas juga menghasilkan peningkatan yang signifikan pada perbendaharaan kata yang mencapai 80%. (Anggraeni dkk., 2022). Adapun Metode Orton Gillingham yang memfokuskan untuk mengingat bunyi huruf dengan bentuk huruf yang telah disebutkan dan menuliskan beberapa huruf dengan bentuk terbalik (Gatut & Nurma, 2022). Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas peserta didik merasa sulit membedakan huruf yang berbentuk hampir mirip, mengingat bunyi huruf dengan bentuk huruf yang telah disebutkan, dan menuliskan beberapa huruf dengan bentuk terbalik. Penelitian menunjukkan bahwa hampir setiap anak penyandang disleksia mengalami peningkatan nilai setelah dilakukan pretest dan posttest, dengan kenaikan nilai antara 5 hingga 20 poin atau persentase antara 6% hingga 30%. Dari jumlah 6 anak penyandang disleksia yang diteliti, rata-rata kelas meningkat dari 60,4 menjadi 70,4, mencerminkan peningkatan sebesar 14%. Hasil ini menunjukkan bahwa buku ajar pembelajaran khusus untuk penyandang disleksia efektif dalam mengembangkan pemahaman dan pengenalan huruf pada anak-anak tersebut.

### **Metode dengan pendekatan auditori**

Terdapat beberapa contoh dari pendekatan metode auditori adalah metode fonik, menurut Ariyanti, (2022) Metode fonik adalah metode pembelajaran yang bisa diterapkan pada anak disleksia dengan penggunaan pengenalan suara (fonem) huruf dan bagaimana pembentukan katanya yang terdiri dari teknik huruf pisah fonik, daftar kata fonik, label dan benda fonik serta kalimat fonik. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa persentase hasil observasi dan rata-rata nilai tes kemampuan membaca setelah penerapan metode fonik bisa memenuhi standar keberhasilan, yaitu sebesar 65% anak disleksia yang mengalami kesulitan ketika belajar mengenal huruf abjad dan akhirnya menghambat proses belajar membaca, menulis atau berhitung sehingga menyebabkan tertinggal kelas, dapat mencapai nilai KKM sebesar 70.

### **Metode dengan pendekatan visual**

Terdapat beberapa contoh dari pendekatan metode visual adalah metode quizizz dan colour therapy. Menurut Wardana (2022) langkah dari metode quizizz berawal dengan tahapan pendefinisian, di sini peneliti mengamati kemampuan pemerolehan bahasa peserta didik, kemudian, dilanjutkan ke tahapan perancangan metode pembelajaran melalui metode Teams Games Tournament, dilanjutkan ke tahapan yang terakhir, yaitu tahapan pengembangan. Setelah diterapkannya metode tersebut dapat disimpulkan tentang pengaruh dari penggunaan media pembelajaran Quizizz dan metode Team Games Tournament dalam pemerolehan serta kecakapan berbahasa pada siswa disleksia di SMP PGRI 2 Wates mampu memberikan peningkatan tentang pemerolehan bahasa terhadap anak didik dengan hasil pretest yang awalnya 46% mengalami peningkatan menjadi 87% pada sesi posttest.

Kemudian, terdapat metode colour therapy menurut Irfan dkk. (n.d.) “Dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode colour therapy dapat menjadi metode yang efektif untuk mempermudah anak dengan hambatan disleksia dalam meningkatkan keterampilan menulisnya. Untuk mempermudah anak dengan hambatan disleksia memerlukan metode simultaneous teaching yang dapat meningkatkan kemampuan anak disleksia meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya serta memperbaiki kondisi awal siswa menjadi lebih baik. Mempermudah siswa disleksia meningkatkan kemampuan membaca menulisnya juga dapat menggunakan metode yang telah mendapatkan hasil bahwa menggunakan metode silaba yang berbantuan media mini book dapat memberikan hasil yang lebih baik atau meningkat terhadap kemampuan membaca awal anak dengan gangguan disleksia.”

Penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran yang disesuaikan dan penggunaan berbagai indra dapat membantu anak-anak disleksia meningkatkan kemampuan

literasi mereka sehingga memberikan kontribusi penting untuk pengembangan inovasi dalam pendidikan anak disleksia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dengan pendekatan audio, visual, dan multisensori dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka. Hal ini dapat membantu guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan khusus anak disleksia sehingga memperluas akses mereka terhadap pendidikan yang berkualitas. Metodologi SLR bergantung pada kualitas dan lingkup literatur yang tersedia, yang dapat membatasi variasi data dan perspektif yang tersedia. Penelitian ini harus dianggap sebagai titik awal untuk penelitian lebih lanjut, bukan sebagai kesimpulan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya menyesuaikan cara pengajaran sesuai dengan kebutuhan setiap anak sehingga penting untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan masing-masing anak. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada anak penderita disleksia, dengan pendekatan yang melibatkan banyak indra dan teknik berkaitan bunyi huruf menunjukkan hasil yang baik. Anak penderita disleksia yang terlibat dalam metode-metode ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan literasi. Selain itu, penggunaan alat bantu digital dan visual juga terbukti bermanfaat. Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui terdapat tiga pendekatan utama yang mampu meningkatkan literasi anak disleksia, yaitu pendekatan multisensori, pendekatan auditori, dan pendekatan visual.

## **REFERENSI**

- Abdullah, S. (2016). Membangun kualitas pendidikan bermutu pada aspek kompetensi paedagogik dan kompetensi kepribadian bagi seorang calon guru. *EDUKASI*, 14(2).
- Amran, A. (2015). Faktor penentu keberhasilan pengelolaan satuan pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(2).
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Bisschoff, T., & Grobler, B. (1998). The management of teacher competence. *Journal of In-service Education*, 24(2), 191-211.
- Creemers, B., Kyriakides, L., & Antoniou, P. (2012). Teacher professional development for improving quality of teaching.

- Damsar, D. (2011). Pengantar sosiologi pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Dosen.co.id. (2024). Kompetensi adalah. Diakses pada <https://pakdosen.co.id/kompetensi-Jadi/> diterbitkan pada 29 April 2024.
- Fauth, B., Decristan, J., Decker, A. T., Büttner, G., Hardy, I., Klieme, E., & Kunter, M. (2019). The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education: The mediating role of teaching quality. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102882.
- Festiawan, R. (2020). Learning and learning approaches. General Soedirman University.
- George, M. W. (2011). The elements of library research.
- Habibullah, A. (2012). Kompetensi pedagogik guru. *Edukasi*, 10(3), 294-376.
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274-285.
- Hanifuddin, J. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 19-36.
- Harlen. (2007). Assessment of learning. SAGE Publications.
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru di MA Al Ishlah Natar dan MA Mathlaul Anwar Cinta Mulya. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85-97.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022, August). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar di Lembaga Pendidikan. Dalam Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) (Vol. 1, No. 1, pp. 181-192).
- Hergenhahn, B. R., & Mathew, H. O. (2010). Theory of learning (learning theory). Prenada Media Group.
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (1986). Models of teaching (Vol. 499). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Juano, A., Jediut, M., & Ntelok, Z. R. (2019). Lesson study as an innovation for improving learning quality. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 126-136.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19-25.
- Khan, T., Hande, S., Bedi, S., Singh, T., & Kumar, V. (2012). Learning objectives: "Perfect is the enemy of good!". *International Journal of User-Driven Healthcare (IJUDH)*, 2(3), 44-62.
- Kherysuryawan. (2022). Format penilaian formatif dan sumatif. Diakses pada 29 September 2022 dari <https://www.kherysuryawan.id/2022/09/format-pejian-formatif-dan-sumatif.html>.

- Kumari, F., & Kurdi, M. S. (2020). Pernikahan anak di Kalimantan Selatan: Perspektif nilai Banjar. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(1), 61-73.
- Kurdi, M. S. (2024). Dekolonisasi praktik penilaian di madrasah ibtidaiyah di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion Center*, 2(1), 62-88.
- Liriwati, F. Y., Suardika, I. K., Yusnanto, T., Sitanggung, A., & Wardah, S. P. (2024). Pendidikan literasi. PGMI STIQ Press.
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71-94.
- Mardiah, H. (2020). Komparatif kurikulum Darussalam dan kurikulum 2013 terhadap minat belajar santri pada pondok pesantren Assunniyyah Tambarangan kecamatan Tapin Selatan kabupaten Tapin. *KINDAI*, 16(3), 493-515.
- Mardiah, M., & Sabda, S. (2022). Multi, inter, and transdisciplinary Islamic education: A theoretical review on Islam perspective. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(1), 99-108.
- Mardiah, M., Sabda, S., & Cahyadi, A. (2022). Analisis relevansi neurosains dengan pembelajaran dan kesehatan spiritual. *Journal on Education*, 4(4), 1489-1510.
- Milligan, C. D., Beauvoir, P., Johnson, M. W., Sharples, P., Wilson, S., & Liber, O. (2006). Developing a reference model to describe the personal learning environment. Dalam *Innovative Approaches for Learning and Knowledge Sharing: First European Conference on Technology Enhanced Learning, EC-TEL 2006 Crete, Greece, October 1-4, 2006 Proceedings 1* (pp. 506-511). Springer Berlin Heidelberg.
- Morris, B. (1963). The function of media in the public schools. *Teaching Aids News*, 3(2), 1-6.
- Mufidah, C. I. (2014). Pengembangan modul pembelajaran pada kompetensi dasar hubungan masyarakat kelas X APK 2 di SMK N 10 Surabaya. *Jurnal Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 2(2), 1-17.
- Muhdi, A., Kurdi, M. S., Mardiah, M., Kamaruddin, I., & Purnama, Y. (2024). Digital literacy in Islamic education: Assessing the efficacy of online learning platforms in fostering religious and academic development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 14-30.
- Mulyasa, E. (2008). Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen PAUD. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. PT Remaja Rosdakarya.

- Pehang, M. Y. (2020). Learning objectives based on SE No. 14 of 2019 in independent learning. Diakses pada <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/tujuan-pembelajar-dalam-se-no-14-tahun-2019-dalam-merdeka-belajar-1/> diterbitkan pada 19 November 2020.
- Pendidikan. (2022). Diakses pada 6 Agustus 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.
- Purba, P. B., Siregar, R. S., Purba, D. S., Iman, A., Purba, S., Purba, S. R. F., ... & Simarmata, J. (2021). Kurikulum dan pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Pusdiklat. (2021). Model tujuan pembelajaran ABCD. Diakses pada 12 Juni 2022 dari <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/167/model-tujuan-pembelajaran-abcd> diterbitkan pada 17 November 2021.
- Rahmatullah, M. (2016). The relationship between learning effectiveness, teacher competence and teachers performance Madrasah Tsanawiyah at Serang, Banten, Indonesia. *Higher Education Studies*, 6(1), 169-181.
- Rice, J. K. (2003). Teacher quality: Understanding the effectiveness of teacher attributes. Economic Policy Institute.
- Robertus Adi Sarjono Owon, M., Mulyani, A., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., ... & Sudjatnika, T. (2023). Revolusi kurikulum (kurikulum dari masa ke masa). PGMI STIQ Press.
- Rusman, D. K. C. R. (2011). Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (mengembangkan profesionalitas guru). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rusman. (2012). Learning models to develop teacher professionalism. PT Rajagrafindo Persada.
- Selvi, K. (2010). Teachers' competencies. *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7(1), 167-175.
- Sholeh, M. (2020). Model pembelajaran. Diakses pada <https://lintar.net/model-pembelajaran/>.
- Sudjana, N. (1989). Assessment of teaching and learning process results. PT Rosdakarya Youth.
- Sukardi, H. M. (2021). Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Susilo, K. I. KD. Independent curriculum/ learning achievements of the independent curriculum/ CP independent curriculum. Diakses pada 21 September 2022 dari <https://www.mediaeducations.com/2022/05/ki-kd-kurikulum-merdeka-access.html>.
- Syarifuddin, S. P. I., Ichsan, A. S., Romlah, L. S., Riastuti, R. D., Rustinar, E., Kurdi, M. S., ... & Bata, F. (2022). Gerakan literasi sebagai pengembangan karakter anak. PGMI STIQ Press.
- Ujione Admin Jetorbit. Cara merumuskan indikator pencapaian kompetensi. Diakses pada 1 Januari 2023 dari <https://ujione.id/cara-merumuskan-indikator-pencapaian-kompetensi/>.

Uno, H. B. (2006). Perencanaan pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Widiyanto, J. (2018). Evaluation of learning (according to the 2013 curriculum) concepts, principles and procedures. UNIPMA Press.